BAB IV

ANALISIS DATA ADLERIAN FAMILY TERAPHY DALAM MENGATASI INFERIORITY DI YAYASAN PANTI ASUHAN YATIM PIATU AULIYAA' REWWIN WARU SIDOARJO

Setelah berbagai macam data diperoleh di lapangan telah terkumpul, yang berupa hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi telah disajikan pada bab awal, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan analisis deskriptif. Adapun data data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Analisis Data Proses Adlerian Family Teraphy dalam mengatasi Inferiority di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo.

Analisis dalam proses penelitian pendidikan anak dalam Islam dengan Adlerian family teraphy ini menggunakan analisis deskriptif komperatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang ditemukan di lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara. Melalui cara ini, bisa diketahui komperasi antara konsep teori pendidikan anak dalam Islam dengan fakta empiris dilapangan. Berikut perbandingan antara data teori dengan data empiris yang ditemukan dilapangan:

Tabel 4.1
Perbandingan Proses Pelakasanaan Dilapangan Dengan Teori Konseling

No	Data Teori	Data Empiris
1	T1('C'1' 1.1	Washington In the Indian Property
1.	Data Teori Identifikasi masalah: suatu langkah untuk mengetahui sebuah kasus beserta gejala-gejala yang muncul dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber.	Konselor mendapatkan data dari tante Dias dan Papanto. Tante Dias adalah adik kandung dari ibu Al. Tante Dias menjelaskan secara lengkap kondisi keadaaan Al dan ketiga saudaranya. Ibu Al telah bercerai dan menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari Jember. Dari pernikahan itu dikaruniai satu anak. Sedangkan pernikahan ibu Al dengan ayah Al dikaruniai lima orang anak yaitu Ul, Al, Il, El dan Ol. Setelah ayah dan ibu berpisah maka hak anak asuh anak dibagi. Ul, Al, Il, El dan Ol ikut ayahnya sedangkan Ol ikut ibunya. Hal ini disebabkan kondisi Ol yang masih memerlukan ASI dari ibunya. Selama tinggal dengan ayahnya, ibu Al tidak pernah mengunjungi mereka. Bukannya senang, namun hidup Al dan ketiga saudaranya semakin susah. Ayah Al pekerjaannya tidak jelas. Ayah Al sering tidak pulang rumah. Bahkan pernah selama empat hari Al dan saudaranya di tinggal dan hanya diberi uang makan Rp 25.000, Selama 4 hari itu ternyata ayah Al dipenjara dan
		dan hanya diberi uang makan Rp 25.000, Selama 4 hari itu ternyata ayah Al dipenjara dan mereka pun tidak mengetahui. Mereka menangis kelaparan, hingga mundang empati
		tetangganya. Selama tinggal dengan ayahnya hingga ayahnya dipenjara, hak Al dan saudaranya sering terabaikan. Al tidak mendapat kasih sayang, hak mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya. Dari kejadian itu muncul gejala-gejala negative
		dalam diri Al. Gejala yang muncul sebagai berikut: 1. Al menjadi rendah diri, apabila ditanya tentang kondisi keluarga dan orang tuanya, serta sering diejek temannya karena namanya mengandung nama nasrani. 2. Malas, sikap ini muncul karena kekosongan aktivitas yang dilakukan
		Al. Al hanya menonton TV bahkan tidur sampai larut malam, hanya karena alasan menjaga adiknya. 3. Fisik Al tidak terawatt, nampak sekali saat Al datang di panti AULIYAA' kondisinya kurus kering, kulit kusam dan kondisi tak terawatt. Ini

2.

Diagnosa

Yaitu langkah menentukan masalah yang dihadapi konseli dari gejala gejala yang nampak pada diri konseli.

3. Prognosa
Adalah langkah untuk
menentukan jenis bantuan apa
yang diberikan sesuai dengan
masalah konseli.

disebabkan karena tidak ada perhatian dari ayah Al

Setelah mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli beserta latarbelakang masalahnya, konselor meyakini bahwa konseli mengalami *inferiority* yaitu suatu perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis yang dirasakan konseli maupun perasaaan yang muncul akibat kelemahan maupun cacat tubuh yang nyata. *Inferiority* ini muncul akibat disharmonisasi keluarga Al yang mengalami perceraian dan ayah Al yang dipenjara

Setelah menentukan masalah yang dialami konseli. konselor menganalisis bahwa inferiority menyerang kognitif konseli hingga ia mengalami low interest social. Dengan mencari beberapa referensi dan diskusi konselor memutuskan menggunakan Adlerian Family *Teraphy* dikombinasikan yang dengan pendidikan anak dalam Islam. Dalam terapi ini mengintrepetasikan masa lalu anggota keluarga dan realitas masa depan untuk meningkatkan minat sosial (interest social) dan kesadaran pribadi konseli. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam proses bimbingan konseling Islam yang menggunakan Adlerian Family Teraphy sebagai berikut:

- a) Konselor menciptakan hubungan yang baik dengan konseli (Al, saudara-saudara Al, bibi Al, dan paman Al) untuk mempermudah konselor menggali data dan melakukan konseling yang maksimal dan berkelanjutan
- b) Konselor menggali dinamika kehidupan konseli untuk memahami gaya hidupnya dan melihat betapa itu semua mempengaruhi dia dalam menjalankan tugas hidup yang dilakukan sekarang. Dan meyakinkan bahwa *inferior* yang dialami konseli adalah akibat dari gaya hidup masa lalu yaitu akibat perceraian orang tua dan ayah Al yang dipenjara.
- c) Konselor memberi semangat untuk memahami diri konseli serta menginterpretasikan perilaku konseli yang lakukan sekarang maupun masa lalu mempunyai konsekuensi masing-masing. Dan disinilah konselor menerapkan konsep pendidikan anak dalam Islam pada diri konseli.

4. Treatment / langkah terapi: konselor melaksanakan bantuan yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa, yaitu Adlerian Family **Teraphy** yang dikombinasikan dengan pendidikan anak dalam Islam.

d) Yang terakhir, konselor melakukan reorieantasi dan reedukasi berupa menolong konseli dalam menentukan pilihan-pilihan yang baru

Dalam *Adlerian Family Teraphy*, konselor menggunakan 4 fase terapi. Adapun 4 terapi itu sebagai berikut:

- Konselor menjalin hubungan baik dengan konseli.
 - Dalam hal ini, konselor menjalin hubungan yang baik karena rasa kepedulian konselor akan masa depan Al. Konselor menghargai kapasitas dari Al, menerima semua kelebihan dan kekurangan Al, mendengarkan dan mengapresiasikan segala bentuk ucapan dan perilaku Al.
- 2. Konselor menggali dinamika individu untuk mengetahui gaya hidupnya bisa mempengaruhi tugas hidup dalam kehidupan sekarang.
 - Dalam hal ini dinamika kehidupan Al mengalami perubahan yang sangat mencolok sekali. Sebelum ibunya bercerai kehidupannya bahagia, namun sekarang sesudah orang tuanya bercerai kehidupan Al menjadi susah, hingga menimbulkan gaya hidup yang susah. Segala keinginannya sulit untuk terpenuhi. Keinginan mendapat kasih sayang, hidup bahagia, pendidikan yang baik sulit Al dapatkan. Al ketika sekolah jarang mendapat uang saku, dan Al di bebani untuk menjaga dan mengasuh adiknya. Beban yang tidak seharusnya ini membuat Al dewasa sebelum waktunya, Al menjadi pribadi yang malas dan pasif sebab tidak ada kegiatan positif untuk mengisi sinilah waktunya. dari yang meyebabkan Al menjadi anak yang mengalami inferiority
- Konselor memberi semangat untuk memahami diri konseli serta menginterpretasikan perilaku konseli yang lakukan sekarang maupun masa lalu mempunyai konsekuensi masingmasing
 - Dalam hal ini konselor memberikan instruksi kepada konseli untuk menceritakan kembali kondisi keluarganya.

Al mempunyai kewajiban mengasuh

adiknya, menggantikan peran ibu yang meninggalkannya. Dalam tugas ini Al mengisinya dengan menonton TV hingga larut malam dan menyebabkan Al tidak pergi ke mushola untuk belajar mengaji serta Al sering bangun kesiangan. Bila kegiatan seperti itu terus dilakukan, akan membuat Al menjadi seorang yang malas dan pasif, Al juga tidak bisa mengaji hingga membuatnya lupa akan huruf hijaiyyah. Yang terakhir, konselor melakukan reorieantasi dan reedukasi berupa menolong konseli dalam menentukan pilihan-pilihan yang baru. Setelah Al tinggal di lingkungan baru yakni di pamti asuhan AULIYAA' membuat Al dituntut untuk menjadi generasi yang sesuai dengan visi dan misi yayasan. Di yayasan panti asuhan AULIYAA' inilah Al di beri edukasi kembali tentang berbagai aspek seperti iman, sosial, moral, kejiwaan, sex, akal dan fisik. Selain itu untuk meningkatkan interest social Al diberi kewajiban untuk mengikuti ekstrakurikuler disekolahannya sebagai tempat pengembangan kemampuan dirinya. 5. Evaluasi dan follow up Evaluasi setelah melakukan Adlerian Family Mengetahui sejauh mana hasil **Teraphy** dikombinasikan yang dengan proses konseling dilakukan sesuai dalam Islam. pendidikan anak didapat dengan yang diharapkan. perubahan konseli yang signifikan. Al menjadi tidak rendah diri lagi, lebih tegar menjawab dan mengahapi kehidupan ini. Al menjadi lebih bertanggungjawab serta disiplin dalam beribadah dan belajar agama. Serta kondisi fisik Al menjadi semakin terawatt. Sedangkan dalam follow up nya, konselor meminta Al bila ada sesuatu hal yang tidak dimengerti serta sesuatu yang dia butuhkan bisa konsultasi dengan konselor. Selain itu konselor juga terus memantau sikap dan perilaku Al.

Berdasarkan tabel diatas, analisis proses bimbingan konseling yang dijadikan sebagai ujung tombak oleh peniliti adalah dengan merinci satu persatu mulai dari identifikasi masalah, prognosa, diagnose, *treatment* dan evaluasi digunakan sebagai data teori.

Konselor : gini dek selama kamu tinggal dengan ayah, gimana

sholatmu? Apa diajak ayah sholat jamaah.?

Al : nggag mas.. sholat ku bolong-bolong.. Konselor : wah kenapa kok bolong-bolong?

Al : ya kalau ke masjid, harus gantian jaga adik adik. Kalau

gag dijaga mereka nangis..

Konselor : gantian jaga adik terus gag sholat dn gag ngaji dek?

La terus selama jaga adik kamu ngapain?

Al : iya kak sering gag ke mushola. Dulu kalau ada ibu mesti

ngaji nyampai juz tujuh. Tapi sekarang sudah jarang

bahkan lupa alig ba' ta'

Konselor : oo gitu.. kamu berarti nonton Tv sampai malam? Terus

paginya gag subuhan kesiangan ya?

Al : iya kak (sambil ketawa)

Bangun jam 10...

Konselor : wah berarti bolos sekolah juga?

Al : enggag kak, kan sekolah masuk siang jam 12.00 pulang

jam 16.00

Konselor : terus Al tempat tidurnya selama tinggal disana gimana?\

Al : ya cumin tiker kak...

Konselor : ya alloh kasihan kamu Al.

Sedangkan jika dilihat dari data empiris, bahwa gejala gejala yang ditampilkan oleh konseli, dipastikan konseli mengalami *inferiority* yaitu suatu kondisi yang muncul akibat adanya kelemahan pada diri konseli. Al sebelum berada di yayasan ini, menjadi pribadi yang malas, sebab tidak ada kegiatan positif seperti belajar dan tidak ada pengawasan dari orang tuanya.

Inferiority dalam kasus ini terjadi karena disharmonisasi keluarga yakni ayah ibu konseli yang bercerai, ibu konseli yang menikah lagi dan ayah konseli yang dipenjara.

Konselor

: jadi karena itu, ibu baru mengetahui mereka. Sebelumnya maaf ibu, apakah benar ayah mereka kini dipenjara? Sebab saya tahu dari bibinya yang mengantarkan mereka disini.

Papanto

: benar mas, begini ketika mereka pulang saya tanyai mereka semua tentang keadaan keluarga mereka. Ayah Al itu orangnya besar, hitam mirip adiknya al. Ketika bercerai dengan ibunya, Al dan ketiga saudaranya ikut ayahnya. Mereka hidupnya kos dan selalu berpindah-pindah. Ayahnya Al itu kerjanya tidak jelas. Al dan ketiga saudaranya sering ditinggal ayahnya, bahkan kadang dua hari baru pulang. Ketika pulang ayahnya langsung tidur, bangun-bangun sudah sore

Pernah ketika mereka ditinggal ayahnya pergi, kakaknya Al si Tasya diberi uang dua puluh lima ribu untuk makan selama tiga hari bersama ketiga adiknya itu. Tasya bisa dibilang sebagai ibu rumah tangga mereka, yang harus membeli beras, lauk dan kebutuhan adik nya. Justru Tasya lah yang menghidupi ayahnya. Bisa dibayangkan mas, parahnya Ayah mereka? Bahkan saat ayah mereka dipenjara, mereka tidak tahu. Selama tiga hari Al dan adiknya menangis kelaparan, hingga tetangga mereka kasihan dan memberikan makanan.

Sementara dalam terapinya, konselor menggunakan pendidikan Adlerian Family Teraphy. Dalam terapi ini bertujuan untuk meningkatkan interest social dan kesedaran diri konseli. Dalam terapi ini ada empat fase, sehigga dalam treatment nya konselor terfokus untuk meningkat kesadaran diri serta interest social konseli.

Jadi, berdasarkan perbandingan data teori dengan data lapangan, saat proses bimbingan konseling, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi *Adlerian Family Teraphy*, sehingga teori ini

benar-benar berfungsi dalam memberikan *treatment* bagi diri Al dalam mengatasi *Inferiority*.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pendidikan Anak Dalam Islam dengan *Adlerian*Family Teraphy di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu AULIYAA' Rewwin Waru Sidoarjo

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui akhir dari terapi yang dilakukan, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan konseli beserta anggota keluarga lainnya, sehingga konseli yang mengalami *inferiority* bisa terpantau dan diketahui perkembangannya.

Tabel 4.2
Perbedaan Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No	Sebelum konseling	Sesudah Konseling
1.	Rendah diri	Al menjadi semakin percaya diri. Terbukti saat ini Al lebih berani dan percaya diri bila ada sesuatu hal yang tidak diketahuinya, Al bertanya kepada konselor mengenai hal tersebut. Selain itu Al tidak merasa rendah diri lagi bila ditanya tentang
2.	Malas	kondisi keluarganya Al menjadi lebih rajin dan giat dalam beribadah dan belajar. Terbukti saat mendengar adzan Al bersegera bangun dan mengambil air wudhu. Selain itu Al semakin antusias dalam belajar agama
3.	Kondisi tubuh tidak terawat	(mengaji) dan hasilnya kini Al bisa kembali lagi membaca Al Qur'an dan hafal surah pendek dalam Al Qur'an Sejak tinggal di panti asuhan AULIYAA' lingkungan Al sudah berbeda. Al menjadi semakin terawat kondisi tubuhnya tidak lagi kurus dan kering serta kulit Al

Data lapangan tersebut telah membuktikan bahwa *Adlerian Family Teraphy* dalam mengatasi *Inferiority* di yayasan panti asuhan AULIYAA' dapat merubah diri konseli menuju kearah yang lebih baik, dari awal sebelum konseling yang merasa rendah diri, kini konseli lebih percaya dalam melakukan segala hal, seperti berani bertanya bila tidak mengerti sesuatu hal.

Dulu konseli adalah pribadi malas semenjak ditinggalkan oleh ayahnya, beban Al semakin bertambah hingga dirinya menjadi malas dalam beribadah dan belajar. Namun setelah diberi terapi dan tinggal di panti asuhan AULIYAA', Al menjadi lebih rajin dalam beribadah dan belajar.

Konselor : ya alloh kasihan kamu Al.

Sekarang kan Al sudah tinggal di panti AULIYAA'.

Enakan dimana dek?

Al : mmmm... sama kak (sambil tertawa)

Konselor : kok sama?

Enakan disini kan...

Al kalau tinggal dengan orang tua yang begitu keadaannya, Al tidak akan bisa mengaji, sholat dan Al gag bisa sekolah kayak adik Rahel yang putus sekolah.

Al harus bersyukur ya, anggap abah Dimas dan bunda pengganti ayah ibu mu. Al juga harus berbuat baik, Al pamit sekolah abah dan bunda.

Al juga jangan lupa mendoakan ayah dan ibu, doakan mereka meskipun mereka gag pernah menjengukmu. Sebab bagaimanapun itu orang tuamu, ridho Alloh tergantung

Ridho orang tua. Al harus semangat...

Al : (sambil menundukan kepala) mmm. Iya kak..

Konselor : tetap semangat Dek, ya sudah silahkan istirahat,

terimakasih ya

Kondisi fisik tak terawat, sebelum diterapi. Badannya kurus kering kondisi tidak rapi membuat orang merasa iba bila melihatnya. Namun kini konseli menjadi lebih sehat dan terawat lagi. Kondisi fisiknya sekarang tidak lagi kurus, penampilannya pun semakin rapi.